

# **MEMBANGUN GEREJA YANG DINAMIS DI ERA MODERN: ANALISIS PENERAPAN 12 PRINSIP PERTUMBUHAN GEREJA CHARLES PETER WAGNER DI GEREJA BETHEL INDONESIA "THE SEED" YOGYAKARTA**

**Windi Marandja Kurung<sup>1</sup>; Mervid Deverson Nee<sup>2</sup>; Oditha Hutabarat<sup>3</sup>; Hotman Siagian<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

<sup>3</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

Korespondensi: kurungwindi9@gmail.com, mervidnee@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Churches in the modern era face various challenges in growing and developing. This study aims to analyze the application of Charles Peter Wagner's 12 church growth principles in the Bethel Indonesia Church "The Seed" Yogyakarta. The research method used is qualitative with a case study approach. The results of the study show that the Bethel Indonesia Church "The Seed" Yogyakarta has implemented several of Charles Peter Wagner's church growth principles, such as visionary leadership, effective discipleship, and targeted evangelism. However, there are still some principles that have not been implemented optimally, such as church mapping, church planting, and the use of mass media. This study recommends that the Bethel Indonesia Church "The Seed" Yogyakarta continue to improve the application of Charles Peter Wagner's 12 church growth principles to become a dynamic and growing church in the modern era.*

**Keywords:** *Church Growth, Charles Peter Wagner, GBI "The Seed" Yogyakarta, Targeted Evangelism, Use of Mass Media*

## **ABSTRAK**

Gereja di era modern menghadapi berbagai tantangan dalam bertumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner di Gereja Bethel Indonesia "The Seed" Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Bethel Indonesia "The Seed" Yogyakarta telah menerapkan beberapa prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner, seperti kepemimpinan yang visioner, pemuridan yang efektif, dan penginjilan yang terarah. Namun, masih terdapat beberapa prinsip yang belum diterapkan secara maksimal, seperti pemetaan gereja, penanaman gereja, dan penggunaan media massa. Penelitian ini merekomendasikan agar Gereja Bethel Indonesia "The Seed" Yogyakarta terus meningkatkan penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner untuk menjadi gereja yang dinamis dan berkembang di era modern.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Gereja, Charles Peter Wagner, GBI "The Seed" Yogyakarta, Penginjilan Terarah, Penggunaan Media Massa.*

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam era modern yang penuh dengan dinamika dan perubahan, Gereja Bethel Indonesia (GBI) "*The Seed*" Yogyakarta dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang baru dalam menjangkau jiwa dan membangun komunitas yang kuat. Beberapa Gereja ada yang telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi ada juga Gereja yang belum termaksimalkan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih optimal dan membangun gereja yang lebih dinamis. Situasi yang bervariasi menjadi realitas keberadaan Gereja. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih strategis dan terstruktur dalam pengembangan gereja, khususnya dalam menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang telah terbukti efektif.

Charles Peter Wagner, seorang misionaris dan teolog Amerika, mengembangkan 12 prinsip pertumbuhan gereja yang mencakup berbagai aspek penting dari penginjilan hingga penanaman gereja baru. Prinsip-prinsip ini menawarkan panduan yang komprehensif untuk meningkatkan jumlah jemaat dan membangun gereja yang dinamis (P. Wagner, 1996). Penerapan prinsip-prinsip ini di GBI "*The Seed*" Yogyakarta berpotensi memberikan dampak besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan gereja, jika diimplementasikan dengan baik dan tepat sasaran.

Tantangan utama yang dihadapi GBI "*The Seed*" Yogyakarta adalah kurangnya strategi penginjilan yang terstruktur dan terukur sehingga Pembangunan jemaat belum bertumbuh secara maksimal. Meskipun gereja ini aktif dalam menyebarkan Injil, belum ada pendekatan yang konsisten untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya, terutama melalui penggunaan media dan teknologi modern. Diversifikasi metode penginjilan dan keterlibatan jemaat dalam kegiatan penginjilan perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan dan daya tarik gereja.

Penatalayanan di GBI "*The Seed*" Yogyakarta dalam evaluasi tahunan tergambar bahwa dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan manajemen keuangan yang efektif masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan sumber daya yang kurang optimal dapat menghambat program-program gereja yang bertujuan mendukung pertumbuhan. Implementasi sistem manajemen keuangan yang modern dan transparan sangat penting untuk memastikan dana gereja digunakan secara efisien dan tepat sasaran.

Kepemimpinan yang kuat adalah elemen kunci dalam pertumbuhan gereja, namun GBI "*The Seed*" Yogyakarta masih menghadapi kekurangan dalam pengembangan kepemimpinan, terutama di kalangan generasi muda. Kurangnya pelatihan dan pembinaan bagi pemimpin gereja serta kurangnya komunikasi dan kerjasama yang efektif antara pemimpin merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk menciptakan pemimpin yang visioner dan mampu memimpin jemaat menuju pertumbuhan.

Struktur organisasi yang fleksibel juga menjadi kebutuhan mendesak untuk memungkinkan adaptasi terhadap perubahan dan kebutuhan jemaat. Struktur yang kaku dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program yang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan struktur organisasi dan peningkatan proses pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif untuk menciptakan gereja yang responsif terhadap dinamika perubahan.

Pemuridan yang efektif dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan merupakan faktor penting lainnya yang perlu diperkuat. Program pemuridan yang terstruktur dan komprehensif, serta keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab jemaat terhadap gereja. Hal ini akan membantu menciptakan komunitas yang solid dan berkomitmen dalam menjalankan misi gereja.

Dengan mengatasi berbagai permasalahan ini dan memperkuat penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat mencapai pertumbuhan yang lebih optimal dan membangun komunitas Kristen yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja di GBI "The Seed" Yogyakarta, dengan fokus pada praktik penginjilan yang dinamis, penatalayanan yang efektif, dan pengajaran yang inspiratif. Identifikasi faktor pendukung seperti kepemimpinan yang kuat dan struktur organisasi yang fleksibel, serta hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan tantangan menjangkau generasi muda, akan digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategis. Penelitian ini juga membandingkan penerapan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja di era Charles Peter Wagner dengan zaman sekarang, dengan penekanan pada adaptasi terhadap teknologi dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi GBI "The Seed" Yogyakarta dalam pelayanan dan pertumbuhan, serta memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks zaman yang terus berubah.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Konsep Pertumbuhan Gereja**

Pertumbuhan gereja adalah fenomena yang menarik minat banyak peneliti di berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, misiologi, dan sosiologi. Dalam konteks ini, Charles Peter Wagner menjadi salah satu tokoh terkemuka yang menyoroti pentingnya pertumbuhan gereja modern (C. P. Wagner, 1996). Wagner menekankan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya ditentukan oleh upaya evangelisasi semata, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang mendukung integritas dan keberlanjutan komunitas gereja secara keseluruhan.

Dengan mengintegrasikan keempat dimensi ini secara seimbang, gereja dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini membantu gereja untuk menjadi komunitas yang hidup, berpengaruh, dan relevan dalam konteks masyarakatnya.

### **Duabelas Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner**

Charles Peter Wagner, seorang teolog dan misionaris terkenal, mengembangkan 12 prinsip pertumbuhan gereja yang didasarkan pada penelitian ekstensif dan pengalamannya di berbagai gereja di seluruh dunia. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk membantu gereja mencapai pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan (P. Wagner, 1996). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut:

#### ***Penginjilan yang Dinamis***

Penginjilan yang dinamis menekankan pada pentingnya upaya yang terus-menerus dan kreatif dalam menjangkau orang-orang baru untuk Kristus (Hutabarat, 1999). Gereja harus aktif dalam berbagai bentuk penginjilan, termasuk kegiatan luar ruangan seperti kampanye jalanan, konser rohani, dan acara-acara komunitas yang menarik perhatian masyarakat. Selain

itu, penginjilan yang dinamis juga memanfaatkan media sosial dan teknologi modern untuk menyebarkan pesan Injil. Penggunaan platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan podcast dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, memungkinkan gereja untuk berinteraksi dengan orang-orang yang mungkin tidak terjangkau melalui cara tradisional.

Pendekatan kreatif dalam penginjilan mencakup pengembangan program-program khusus yang menarik bagi komunitas, seperti seminar kesehatan, kelas keterampilan, dan kegiatan olahraga. Program-program ini tidak hanya menarik perhatian tetapi juga membangun hubungan yang dapat membuka jalan untuk percakapan spiritual. Gereja perlu beradaptasi dengan tren dan kebutuhan masyarakat untuk tetap relevan dan efektif dalam penginjilan. Dengan berfokus pada penginjilan yang dinamis, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang dan membawa mereka lebih dekat kepada Kristus.

### ***Penatalayanan yang Efektif***

Penatalayanan yang efektif mencakup pengelolaan yang baik dari semua sumber daya gereja, baik itu waktu, keuangan, maupun bakat jemaat. Pengelolaan keuangan yang transparan dan bijaksana sangat penting untuk mendukung misi dan visi gereja. Laporan keuangan yang terbuka kepada jemaat dan audit rutin dapat membangun kepercayaan dan memastikan bahwa dana gereja digunakan secara efisien. Penggunaan dana yang bijaksana berarti mengalokasikan anggaran untuk program-program yang benar-benar mendukung pertumbuhan rohani dan pelayanan sosial, seperti proyek misi, pendidikan, dan bantuan sosial (Hidajat, 2010).

Selain itu, penatalayanan yang efektif juga melibatkan pengelolaan waktu dan bakat jemaat. Gereja harus mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat serta kemampuan setiap anggota jemaat untuk melayani dalam berbagai kapasitas. Ini bisa berupa pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan gereja. Dengan mengelola sumber daya manusia secara optimal, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan produktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan dan kesehatan gereja secara keseluruhan.

### ***Kepemimpinan yang Kuat***

Kepemimpinan yang kuat adalah kunci bagi pertumbuhan gereja. Charles Peter Wagner menekankan pentingnya pemimpin gereja yang visioner, mampu menginspirasi dan memotivasi jemaat, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat demi kemajuan gereja. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat mengartikulasikan visi yang jelas dan menarik, serta menggerakkan jemaat menuju pencapaian visi tersebut. Mereka juga harus mampu mengelola konflik, membangun tim yang solid, dan menjaga integritas serta komitmen kepada prinsip-prinsip Alkitab (Angkouw & Simon, 2021).

Pemimpin gereja yang kuat juga harus memiliki kualitas spiritual yang mendalam dan kematangan emosional. Mereka harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani dan etika, menunjukkan kerendahan hati, kasih, dan ketekunan (Santo & Simanjuntak, 2019). Selain itu, pemimpin yang kuat harus terus-menerus belajar dan berkembang, baik melalui studi teologi lanjutan maupun melalui pelatihan kepemimpinan. Dengan demikian, mereka dapat memberikan bimbingan yang relevan dan efektif kepada jemaat dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman modern.

### ***Struktur yang Fleksibel***

Struktur gereja harus fleksibel agar dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan situasi. Struktur yang terlalu kaku dapat menghambat inovasi dan respons terhadap tantangan baru. Gereja yang memiliki struktur organisasi yang fleksibel mampu merespons dengan cepat perubahan dalam komunitas mereka, seperti pergeseran demografis, perubahan ekonomi, atau krisis sosial. Fleksibilitas struktural memungkinkan gereja untuk mencoba pendekatan baru dalam pelayanan, menyesuaikan program-program yang ada, dan mengembangkan inisiatif baru yang relevan dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat (Woodfield & Th, 2017).

Selain itu, struktur yang fleksibel juga memfasilitasi partisipasi dan inisiatif dari anggota jemaat. Dengan memberikan ruang bagi jemaat untuk berkontribusi dan mengambil peran dalam berbagai aspek kehidupan gereja, organisasi gereja dapat menjadi lebih dinamis dan responsif. Gereja harus menghindari birokrasi yang berlebihan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kreativitas. Dengan demikian, gereja dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar di tengah-tengah masyarakat.

### ***Pemuridan yang Efektif***

Pemuridan yang efektif berarti membimbing anggota gereja untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi murid yang aktif. Ini melibatkan program pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, seperti kelas Alkitab, kelompok kecil, dan seminar rohani. Tujuannya adalah untuk membantu jemaat memahami ajaran Kristen secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dully, 2021). Pemuridan yang baik juga mencakup bimbingan pribadi dan mentoring, di mana anggota jemaat yang lebih matang dalam iman membimbing mereka yang baru bertumbuh.

Pemuridan yang efektif juga memberikan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan misi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, anggota jemaat dapat mengembangkan keterampilan dan bakat mereka, serta mengaplikasikan ajaran Kristen dalam konteks praktis. Gereja perlu menyediakan berbagai kesempatan bagi jemaat untuk melayani, baik di dalam gereja maupun di masyarakat luas. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya membentuk karakter dan iman individu, tetapi juga memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan.

### ***Keterlibatan Jemaat***

Keterlibatan jemaat adalah prinsip di mana setiap anggota gereja didorong untuk aktif dalam kehidupan gereja. Partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja akan menciptakan komunitas yang kuat dan kohesif. Keterlibatan jemaat dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kebaktian, kelompok kecil, kegiatan sosial, dan pelayanan di dalam dan luar gereja (Kawangmani, 2021). Dengan melibatkan jemaat secara aktif, gereja dapat membangun ikatan yang lebih kuat antara anggota jemaat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani.

Selain itu, keterlibatan jemaat juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap gereja. Ketika anggota jemaat merasa terlibat dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk berkontribusi secara positif dan mendukung misi gereja. Gereja perlu menciptakan peluang bagi semua anggota, termasuk anak-anak dan remaja, untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dapat memperkuat tubuh Kristus dan memperluas dampak pelayanan gereja di masyarakat.

### ***Perencanaan yang Matang***

Perencanaan yang matang melibatkan pembuatan rencana jangka pendek dan jangka panjang yang realistis dan dapat dicapai. Gereja harus memiliki visi yang jelas dan langkah-langkah spesifik untuk mencapai tujuan-tujuannya. Perencanaan strategis membantu gereja mengidentifikasi prioritas, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan menilai kemajuan yang dicapai. Rencana yang baik mencakup penetapan tujuan yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), yang memungkinkan gereja untuk fokus pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu dalam waktu yang ditentukan (Hidajat, 2010).

Selain itu, perencanaan yang matang juga melibatkan partisipasi jemaat dalam proses perencanaan. Dengan melibatkan anggota jemaat dalam merumuskan visi dan strategi, gereja dapat memastikan bahwa rencana yang dibuat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi jemaat. Proses perencanaan yang inklusif juga membangun rasa memiliki dan komitmen terhadap implementasi rencana tersebut. Gereja perlu mengadakan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas rencana yang ada dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan demikian, perencanaan yang matang dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan tujuan gereja.

### ***Pengajaran yang Dinamis***

Pengajaran yang dinamis mencakup penyampaian firman Tuhan secara relevan dan menarik. Pendeta dan pengajar harus mampu menyampaikan pesan Alkitab dengan cara yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh jemaat (Tanusaputra et al., 2021). Pengajaran yang baik melibatkan penggunaan ilustrasi yang sesuai, cerita yang menggugah, dan aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Penggunaan teknologi dan media modern, seperti presentasi visual dan video, juga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman jemaat terhadap pengajaran yang disampaikan.

Selain itu, pengajaran yang dinamis juga mendorong partisipasi aktif dari jemaat. Diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan studi Alkitab interaktif dapat membantu jemaat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Gereja perlu menyediakan berbagai format pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, termasuk kelas anak-anak, remaja, dan dewasa. Dengan pengajaran yang dinamis, jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih dalam dan mampu menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka.

### ***Doa yang Kuat***

Doa yang kuat adalah landasan dari setiap kegiatan gereja. Charles Peter Wagner menekankan pentingnya kehidupan doa yang mendalam dan konsisten di antara pemimpin dan jemaat. Gereja harus memiliki program doa yang terorganisir dan menginspirasi jemaat untuk berpartisipasi. Ini bisa berupa kelompok doa, malam doa, atau rantai doa yang melibatkan banyak anggota jemaat. Doa bersama menciptakan kesatuan dan memperkuat ikatan rohani di antara jemaat, serta menghubungkan mereka dengan hati Allah. Selain itu, doa yang kuat juga mencakup doa pribadi yang teratur dan konsisten dari setiap individu dalam jemaat. Gereja perlu mengajarkan pentingnya doa sebagai suatu gaya hidup kepada jemaat, memotivasi mereka untuk berkembang dalam kehidupan doa pribadi mereka (Suhatmaji, 2024).

Dalam kegiatan gereja, doa harus menjadi elemen yang sentral dan tidak terpisahkan. Sebelum memulai setiap kegiatan, gereja harus menyelenggarakan doa bersama untuk

mencari petunjuk dan berkat Allah. Doa juga harus menjadi fokus dalam pertemuan-pertemuan kelompok kecil dan ibadah, memberikan kesempatan bagi jemaat untuk berdoa satu sama lain dan mempersembahkan kebutuhan mereka kepada Tuhan. Dengan demikian, doa yang kuat akan menggerakkan dan memperkuat gereja, memungkinkan mereka untuk bertumbuh dalam persekutuan dengan Allah dan satu sama lain.

### ***Penginjilan Holistik***

Penginjilan holistik berarti mengintegrasikan penginjilan dengan pelayanan sosial. Gereja tidak hanya berkhotbah tentang Injil tetapi juga menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata seperti membantu yang miskin dan terpinggirkan. Pendekatan holistik mengakui bahwa pesan Injil tidak hanya berdampak pada dimensi rohani tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan fisik, sosial, dan emosional manusia (Kawangmani, 2021).

Gereja perlu memahami konteks masyarakat tempat mereka berada dan merespons secara relevan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya. Ini bisa berupa program bantuan makanan bagi yang membutuhkan, program kesehatan gratis, atau pelayanan bimbingan bagi remaja yang mengalami kesulitan. Melalui penginjilan holistik, gereja menjadi lebih terintegrasi dalam komunitasnya dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dengan memberikan kasih Kristus secara nyata melalui tindakan, gereja dapat membuka pintu bagi orang-orang untuk menerima pesan Injil secara lebih terbuka.

### ***Pemberdayaan Jemaat***

Pemberdayaan jemaat melibatkan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menggunakan bakat dan kemampuan mereka dalam pelayanan. Ini termasuk pelatihan dan pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka. Gereja perlu mengidentifikasi potensi setiap individu dan memberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan bakat mereka dalam pelayanan (Hutabarat, 1999).

Selain itu, pemberdayaan jemaat juga mencakup pembentukan struktur organisasi yang mendukung partisipasi aktif dari anggota jemaat. Gereja harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan terbuka, di mana setiap anggota merasa didengar dan dihargai. Program pelatihan dan pengembangan kepemimpinan perlu disediakan untuk membantu anggota jemaat tumbuh dan berkembang dalam perannya sebagai pemimpin dan pelayan. Dengan mendorong pemberdayaan jemaat, gereja dapat menciptakan budaya pelayanan yang dinamis dan memberikan dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat.

### ***Penanaman Gereja Baru***

Penanaman gereja baru adalah strategi penting untuk memperluas pengaruh gereja. Charles Peter Wagner percaya bahwa gereja yang sehat harus terus-menerus memikirkan cara untuk mendirikan gereja baru di wilayah-wilayah yang membutuhkan kehadiran gereja. Penanaman gereja baru memungkinkan gereja untuk menjangkau orang-orang yang belum terjangkau oleh gereja yang ada dan memperluas jangkauan pelayanannya (Woodfield & Th, 2017).

Gereja harus memiliki strategi yang terencana dan terfokus untuk penanaman gereja baru, termasuk identifikasi lokasi yang strategis, pengembangan tim gereja tanah, dan perencanaan kegiatan penginjilan dan pelayanan yang sesuai dengan konteks masyarakat baru tersebut. Dengan memprioritaskan penanaman gereja baru, gereja dapat menjadi kanal berkat yang lebih efektif bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh Injil. Dengan demikian,

penanaman gereja baru adalah bagian integral dari strategi pertumbuhan gereja yang holistik dan berkelanjutan.

### **Profil Gereja Betel Indonesia (GBI) "The Seed" Yogyakarta**

Gereja Betel Indonesia (GBI) "The Seed" Yogyakarta adalah sebuah gereja yang telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejak didirikan. Berdiri 12 tahun yang lalu oleh sekelompok kecil yang terdiri dari 12 orang atau tiga keluarga, gereja ini telah berkembang pesat dengan jumlah jemaat yang kini mencapai lebih dari 300 orang. Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan dalam menjalankan visi dan misi gereja yang mampu menarik minat banyak orang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja.

Visi dan misi GBI "The Seed" Yogyakarta berfokus pada menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Visi mereka mencakup pelayanan holistik dengan tujuan membawa perubahan positif dalam kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Misi gereja ini melibatkan berbagai pelayanan mulai dari ibadah rutin hingga program pemberdayaan masyarakat, seperti sekolah misi. Pendekatan ini menjadikan GBI "The Seed" sebagai tempat bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman sambil terlibat aktif dalam pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Struktur organisasi gereja dan kepemimpinan di GBI "The Seed" Yogyakarta dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani dan organisasional yang sehat. Gereja ini memiliki struktur yang inklusif dan terorganisir dengan baik, memungkinkan setiap jemaat untuk merasa terhubung dan terlibat dalam kehidupan gereja. Kepemimpinan gereja, yang dipimpin oleh Pendeta Aryanto Tanesib dan Ibu Pendeta Marlina, memberikan arahan bijaksana dan bimbingan rohani yang diperlukan bagi jemaat. Melalui kepemimpinan yang visioner dan pelayanan yang berdedikasi, GBI "The Seed" Yogyakarta terus menjadi sumber berkat bagi banyak orang di sekitarnya.

GBI "The Seed" Yogyakarta telah berhasil menerapkan beberapa prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner yang berkontribusi pada pertumbuhannya yang pesat. Penerapan prinsip-prinsip seperti penginjilan yang dinamis dan kepemimpinan yang kuat telah membawa hasil positif, meskipun masih ada area seperti pemuridan dan pemberdayaan jemaat yang dapat ditingkatkan lebih lanjut. Dengan mengatasi tantangan ini dan terus mengoptimalkan penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar di komunitasnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner di GBI "The Seed" Yogyakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi yang kontekstual dan mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip tersebut. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan untuk memberikan waktu yang cukup dalam mengumpulkan dan menganalisis data di lokasi yang relevan, yaitu GBI "The Seed" Yogyakarta. Sumber data terdiri dari informan kunci dan dokumen, di mana informan kunci dipilih karena pengetahuan dan pengalaman mereka tentang penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja, sementara dokumen digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari informan kunci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi dari informan kunci secara lebih rinci. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung penerapan 12 prinsip di GBI "*The Seed*" Yogyakarta. Analisis dokumen memberikan informasi tambahan tentang penerapan prinsip-prinsip tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti menemukan tema-tema yang muncul dari data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner di GBI "*The Seed*" Yogyakarta dan dampaknya terhadap pertumbuhan gereja dalam era modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkap bagaimana gereja menerapkan setiap prinsip dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapannya. Dengan mengeksplorasi temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik-praktik yang berhasil dan tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam membangun lingkungan yang dinamis dan berdampak positif. Berikut pemaparan tentang Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja di GBI "*The Seed*" Yogyakarta:

##### ***Penginjilan yang Dinamis***

GBI "*The Seed*" Yogyakarta menempatkan penginjilan sebagai inti dari misi mereka, dengan menerapkan metode yang dinamis dan relevan untuk menjangkau masyarakat luas. Pendeta Aryanto Tanesib mendorong jemaat untuk keluar dari kenyamanan gereja dan membawa pesan Injil ke berbagai tempat umum. Kegiatan seperti ibadah evangelisasi di pusat-pusat keramaian, kebaktian jalanan, dan pelayanan melalui media sosial telah menjadi sarana efektif untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus. Metode yang kreatif dan inovatif ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat tetapi juga menarik banyak jemaat baru untuk bergabung dengan gereja.

Pendekatan penginjilan yang dinamis ini juga mencakup pelatihan dan pembekalan bagi jemaat dalam berbagi iman mereka dengan percaya diri. Gereja menyediakan workshop dan seminar penginjilan yang membantu jemaat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan memahami konteks budaya lokal. Dengan demikian, jemaat merasa lebih siap dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan penginjilan, menjadikan gereja sebagai komunitas yang hidup dan penuh semangat dalam menyebarkan kasih Kristus.

##### ***Penatalayanan yang Efektif***

Penatalayanan di GBI "*The Seed*" Yogyakarta dikelola dengan sangat baik dan transparan, memastikan bahwa setiap dana yang diterima digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan misi gereja. Laporan keuangan gereja tersedia bagi seluruh jemaat, yang menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Hal ini

menciptakan kepercayaan di antara jemaat terhadap manajemen keuangan gereja, dan menunjukkan komitmen gereja untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk mendukung misi penginjilan serta membantu mereka yang membutuhkan.

Sistem penatalayanan yang efektif ini juga mencakup pengendalian internal yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan dana. Gereja memiliki prosedur yang jelas dan mekanisme pengawasan yang kuat untuk memastikan setiap pengeluaran sesuai dengan anggaran dan prioritas gereja. Selain itu, gereja juga aktif dalam program sosial dan amal, menggunakan dana yang tersedia untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga meneguhkan kesaksian gereja sebagai agen kasih Kristus di tengah masyarakat.

### ***Kepemimpinan yang Kuat***

Kepemimpinan di GBI "The Seed" Yogyakarta ditandai dengan visi yang jelas dan inspiratif dari Pendeta Aryanto Tanesib dan Ibu Pendeta Marlini. Visi mereka untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat memberikan arah dan tujuan yang kuat bagi seluruh jemaat. Kepemimpinan yang penuh inspirasi ini memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan berbagai pelayanan, menjadikan gereja sebagai komunitas yang dinamis dan berpengaruh di lingkungan sekitarnya.

Pendeta Aryanto Tanesib dan Ibu Pendeta Marlini juga dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan mampu membuat keputusan strategis yang tepat. Mereka membangun tim kepemimpinan yang solid dan kolaboratif, yang bersama-sama mengarahkan gereja menuju pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Dengan adanya kepemimpinan yang kuat dan visioner, jemaat merasa didukung dan termotivasi untuk berkontribusi dalam misi gereja, memperkuat kesatuan dan semangat pelayanan di GBI "The Seed" Yogyakarta.

### ***Struktur yang Fleksibel***

GBI "The Seed" Yogyakarta memiliki struktur organisasi yang fleksibel, memungkinkan gereja untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan jemaat. Pendeta Aryanto Tanesib menekankan pentingnya fleksibilitas ini dalam menghadapi dunia yang terus berubah, sehingga gereja dapat merespons dengan efektif terhadap tantangan dan peluang baru. Struktur yang tidak kaku memungkinkan gereja untuk mencoba pendekatan baru dalam pelayanan dan mengubah strategi sesuai kebutuhan.

Fleksibilitas ini juga terlihat dalam cara gereja mengelola program dan kegiatan. Misalnya, ketika ada kebutuhan mendesak di komunitas, gereja dapat segera mengorganisir bantuan atau kegiatan dukungan. Hal ini menciptakan lingkungan yang responsif dan adaptif, di mana jemaat merasa bahwa gereja benar-benar peduli dan siap membantu. Dengan struktur yang fleksibel, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

### ***Pemuridan yang Efektif***

Program pemuridan di GBI "The Seed" Yogyakarta dirancang dengan sangat terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan pemahaman Alkitab. Gereja menawarkan berbagai kelas Alkitab, kelompok kecil, dan seminar rohani yang memberikan landasan kokoh bagi pertumbuhan rohani jemaat. Pendekatan ini memastikan bahwa jemaat tidak hanya mendengar firman Tuhan, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Koordinator pemuridan memastikan bahwa setiap program berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Melalui pemuridan yang efektif, jemaat merasa lebih terhubung dengan iman mereka dan dengan satu sama lain, menciptakan komunitas yang kuat dan saling mendukung. Program ini juga membantu mempersiapkan jemaat untuk menjadi pemimpin rohani yang dapat mentransfer pengetahuan dan pengalamannya kepada orang lain, memperluas dampak positif gereja di komunitas mereka.

### ***Keterlibatan Jemaat***

GBI "The Seed" Yogyakarta menonjol dalam hal keterlibatan jemaat yang tinggi dalam berbagai kegiatan gereja, yang menciptakan komunitas yang kuat dan kohesif. Partisipasi aktif dalam ibadah, kelompok kecil, dan pelayanan gereja memperkuat hubungan antar jemaat dan meningkatkan kesatuan dalam visi dan misi gereja. Dengan merasa seperti satu keluarga besar, jemaat memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap gereja dan misinya.

Tingginya keterlibatan jemaat juga terlihat dalam berbagai program pelayanan yang diadakan gereja. Jemaat dengan sukarela memberikan waktu, bakat, dan sumber daya mereka untuk mendukung berbagai kegiatan, mulai dari pelayanan sosial hingga acara gereja. Hal ini tidak hanya memperkuat kesatuan di antara jemaat tetapi juga memperluas dampak gereja di masyarakat sekitar, menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata.

### ***Perencanaan yang Matang***

GBI "The Seed" Yogyakarta dalam merencanakan pembangunan jemaat membuat perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang matang, yang dirancang sebagai roadmap untuk pertumbuhan dan pengembangan gereja. Perencanaan ini mencakup pengukuran kemajuan secara berkala, memungkinkan gereja untuk mengevaluasi capaian dan menyesuaikan rencana sesuai kebutuhan. Dengan demikian, gereja dapat tetap fleksibel dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan jemaat.

Tim perencanaan gereja bekerja sama dengan berbagai departemen untuk memastikan bahwa setiap program dan inisiatif sesuai dengan visi dan misi gereja. Jemaat dilibatkan dalam proses perencanaan ini, yang tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memberikan rasa memiliki yang lebih besar terhadap arah dan tujuan gereja. Dengan perencanaan yang matang, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat terus berkembang dan mencapai tujuan-tujuannya dengan efektif.

### ***Pengajaran yang Dinamis***

Pendeta dan pengajar di GBI "The Seed" Yogyakarta menggunakan pendekatan pengajaran yang dinamis dan relevan untuk menyampaikan pesan Injil. Metode pengajaran yang beragam, mulai dari ceramah, diskusi kelompok, hingga penggunaan media visual, membuat pengajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh jemaat. Dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, jemaat dapat lebih mudah menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan mereka.

Pengajaran yang dinamis ini juga mencakup keterampilan komunikasi yang baik dari para pengajar, yang mampu menjelaskan konsep-konsep teologis dengan cara yang sederhana dan menarik. Jemaat merasa terinspirasi dan termotivasi untuk belajar lebih dalam tentang iman mereka, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bersemangat. Pendekatan

ini tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

### ***Doa yang Kuat***

Doa menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual di GBI "The Seed" Yogyakarta. Gereja mendorong jemaat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan doa, baik secara bersama-sama maupun pribadi. Kegiatan doa bersama seperti persekutuan doa dan malam doa memperkuat hubungan spiritual jemaat dengan Tuhan dan satu sama lain. Kepercayaan pada kekuatan doa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan dan menjalani pelayanan gereja dengan penuh keyakinan.

Selain doa bersama, gereja juga mendorong jemaat untuk mengembangkan kehidupan doa pribadi yang kuat. Pendeta dan pemimpin gereja memberikan pengajaran dan bimbingan tentang pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat merasakan dampak positif dari kehidupan doa yang kuat, yang memberikan mereka ketenangan, bimbingan, dan kekuatan dalam menjalani hidup mereka sebagai pengikut Kristus.

### ***Penginjilan Holistik***

GBI "The Seed" Yogyakarta mengadopsi pendekatan penginjilan holistik yang menggabungkan pemberitaan Injil dengan tindakan kasih nyata. Gereja ini mengimplementasikan berbagai program sosial yang melibatkan jemaat dalam kegiatan yang berfokus pada kesejahteraan komunitas. Program-program seperti bantuan kepada keluarga kurang mampu, pelayanan kesehatan gratis, dan pendidikan bagi anak-anak tidak mampu menjadi sarana bagi jemaat untuk mengekspresikan iman mereka melalui tindakan konkret. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendengar tentang kasih Kristus, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Koordinator pelayanan sosial di GBI "The Seed" Yogyakarta memastikan bahwa setiap inisiatif sosial terorganisir dengan baik dan tepat sasaran. Melalui kolaborasi dengan organisasi sosial lainnya, gereja dapat memperluas jangkauan dan dampak pelayanannya. Pendekatan penginjilan holistik ini tidak hanya memperkuat hubungan antara gereja dan komunitas, tetapi juga menciptakan peluang bagi individu untuk mengalami transformasi hidup melalui kasih Kristus yang ditunjukkan melalui tindakan nyata.

### ***Pemberdayaan Jemaat***

GBI "The Seed" Yogyakarta memiliki komitmen kuat untuk memberdayakan jemaatnya dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berkontribusi dalam pelayanan gereja. Gereja ini menawarkan berbagai program pelatihan kepemimpinan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan karakter kristiani. Melalui pelatihan ini, jemaat didorong untuk mengambil peran aktif dalam berbagai departemen pelayanan, dari pelayanan musik hingga pelayanan anak-anak, sehingga setiap individu merasa dihargai dan bernilai dalam komunitas gereja.

Pemberdayaan ini juga tercermin dalam cara gereja mengakui dan menghargai kontribusi setiap anggota jemaat. Pendeta dan pemimpin gereja secara aktif mendorong anggota untuk menggunakan bakat dan kemampuan mereka untuk kemuliaan Tuhan. Program-program ini tidak hanya membantu jemaat bertumbuh secara rohani tetapi juga

memperkuat kesatuan dan kolaborasi dalam pelayanan gereja. Anggota jemaat merasakan manfaat nyata dari pemberdayaan ini, yang menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa berperan dalam misi bersama gereja.

### ***Penanaman Gereja Baru***

Strategi penanaman gereja baru adalah salah satu fokus utama GBI "The Seed" Yogyakarta dalam memperluas dampak pelayanan mereka. Gereja ini secara sistematis memetakan wilayah-wilayah yang membutuhkan kehadiran gereja baru, dengan memperhatikan kebutuhan spiritual dan sosial di setiap daerah. Proses ini melibatkan penjangkauan awal, pembentukan kelompok studi Alkitab, dan pelatihan bagi pemimpin-pemimpin lokal yang nantinya akan memimpin gereja baru tersebut.

Tim penanaman gereja GBI "The Seed" Yogyakarta bekerja dengan dedikasi tinggi untuk memastikan bahwa setiap gereja baru yang didirikan dapat bertumbuh dan berkembang secara mandiri. Gereja ini memberikan dukungan berkelanjutan berupa sumber daya, pelatihan, dan mentoring bagi tim penanaman gereja. Komitmen ini memastikan bahwa gereja-gereja baru tidak hanya didirikan tetapi juga mampu menjadi pusat penginjilan dan pelayanan yang efektif di komunitas masing-masing, menjangkau lebih banyak orang untuk Kristus dan memperluas kerajaan Allah.

Oleh karena itu, Penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner di GBI "The Seed" Yogyakarta telah menunjukkan hasil yang positif dan membantu gereja untuk berkembang secara signifikan. Penerapan prinsip-prinsip ini telah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan memberikan dampak positif dalam masyarakat sekitarnya. Namun, masih ada beberapa area yang dapat ditingkatkan, seperti pelatihan kepemimpinan, koordinasi antar departemen, dan penjangkauan generasi muda. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini dan terus mengoptimalkan penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar di komunitasnya.

### **Pembahasan: Analisis Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja di GBI "The Seed" Yogyakarta**

GBI "The Seed" Yogyakarta telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner sebagai landasan utama untuk mengembangkan pelayanan gerejawi mereka. Melalui berbagai inisiatif dan strategi, gereja ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan memperluas dampak misi mereka dalam masyarakat. Berikut adalah analisis mendalam tentang bagaimana GBI "The Seed" Yogyakarta mengimplementasikan masing-masing prinsip ini untuk mencapai visi dan tujuan pertumbuhan gereja mereka.

GBI "The Seed" Yogyakarta, di bawah kepemimpinan Pendeta Aryanto Tanesib dan Ibu Pendeta Marlina, telah menunjukkan komitmen luar biasa dalam menyebarkan Injil dengan berbagai metode penginjilan yang dinamis, seperti ibadah evangelisasi di tempat umum dan pelayanan media sosial. Pendekatan ini telah meningkatkan partisipasi masyarakat dan jumlah jemaat baru. Gereja ini juga dikenal karena sistem penatalayanan yang efektif dan transparan, dengan laporan keuangan yang dapat diakses dan penggunaan dana yang bijaksana.

Kepemimpinan yang inspiratif dari Pendeta Aryanto Tanesib dan Ibu Pendeta Marlini membawa visi jelas untuk menjadi agen transformasi di masyarakat, memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan pelayanan. GBI "The Seed" Yogyakarta menonjolkan struktur organisasi yang fleksibel, memungkinkan adaptasi cepat terhadap perubahan lingkungan dengan mencoba pendekatan baru dalam pelayanan.

Program pemuridan yang terstruktur dan berkelanjutan di gereja ini memberikan landasan kokoh bagi pertumbuhan rohani jemaat, sementara tingginya keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja memperkuat komunitas yang kuat dan kohesif. GBI "The Seed" Yogyakarta juga memiliki rencana jangka pendek dan panjang yang matang, mendukung roadmap yang jelas untuk pertumbuhan dan pengembangan gereja.

Pengajaran yang dinamis dan relevan di gereja ini membantu jemaat memahami dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Doa menjadi integral dalam kehidupan spiritual mereka, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain. Selain berkhotbah, GBI "The Seed" Yogyakarta menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata dalam program sosial dan kerjasama dengan organisasi sosial.

GBI "The Seed" Yogyakarta memberikan kesempatan bagi setiap anggota jemaat untuk mengembangkan bakat mereka dalam pelayanan, menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan potensi individu dan kesatuan dalam misi gereja. Dengan strategi terorganisir untuk mendirikan gereja baru, gereja ini bertujuan untuk memperluas dampak positifnya di komunitas. Dengan mengatasi tantangan yang dihadapi dan terus mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar lagi.

Penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja Charles Peter Wagner di GBI "The Seed" Yogyakarta telah menghasilkan dampak positif yang signifikan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Meskipun demikian, gereja ini perlu meningkatkan pelatihan kepemimpinan, memperkuat koordinasi antar departemen, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menjangkau generasi muda dalam kehidupan gereja. Dengan mengatasi tantangan ini dan terus mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja, GBI "The Seed" Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar di komunitasnya. Dengan komitmen yang kuat terhadap visi dan misi serta penerapan konsisten dari prinsip-prinsip Charles Peter Wagner, GBI "The Seed" Yogyakarta menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lain yang ingin bertumbuh dan memberikan dampak positif yang serupa.

### **Model Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja di Era Modern**

Model penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja di era modern haruslah mempertimbangkan konteks sosial budaya setempat dan perkembangan teknologi era digital sebagai elemen kunci untuk mencapai relevansi dan efektivitas maksimal. Dalam era yang semakin terhubung ini, gereja perlu mampu mengenali dan merespons kebutuhan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat tempat mereka berada. Mengadaptasi strategi penginjilan, pembinaan jemaat, dan pemberdayaan komunitas dalam konteks budaya lokal adalah krusial untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna dengan para anggota jemaat dan masyarakat luas.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja juga sangat penting. Media sosial, platform digital, dan teknologi streaming memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terkoneksi dengan dunia digital. Penggunaan teknologi ini juga dapat meningkatkan interaksi, partisipasi, dan keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan gereja, sehingga memperkuat komunitas dan memperluas dampak pelayanan gereja secara keseluruhan.

Dengan memadukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial budaya lokal dan penerapan teknologi yang cerdas, gereja dapat mengimplementasikan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja dengan lebih efektif dan membawa perubahan positif yang signifikan dalam masyarakat tempat mereka berada.

### **Perbedaan Penerapan Prinsip Pertumbuhan Gereja: Wagner vs. Era Modern**

Perkembangan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dari era Charles Peter Wagner hingga zaman modern, seperti yang terlihat dalam konteks GBI "The Seed" Yogyakarta, mencerminkan evolusi yang signifikan dalam cara gereja beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

Pada zaman Wagner, fokus utama adalah pada metodologi tradisional seperti penginjilan langsung dan pembentukan kelompok kecil, dengan pelayanan yang terpusat pada bangunan gereja. Namun, di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran krusial dalam menjalankan misi gereja. Gereja-gereja seperti GBI "The Seed" Yogyakarta telah berhasil mengadaptasi prinsip-prinsip Wagner ke dalam format yang lebih modern, dengan menonjolkan penggunaan media sosial, streaming online, dan aplikasi gereja sebagai alat untuk mencapai dan melibatkan jemaat serta komunitas yang lebih luas dan beragam.

Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran nilai sosial yang lebih inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman dalam penginjilan dan pembinaan rohani. Dalam hal ini, pendekatan komunikasi dan pengajaran gereja telah disesuaikan dengan preferensi generasi muda yang lebih terkoneksi dengan teknologi, melalui penggunaan video, podcast, dan konten digital yang interaktif untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan dan menarik. Lebih dari sekadar mengikuti tren teknologi, GBI "The Seed" Yogyakarta juga menekankan pemberdayaan jemaat dalam pengembangan pribadi dan partisipasi aktif dalam misi gereja, mencerminkan semangat individualisme yang kuat dalam masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, meskipun prinsip-prinsip dasar pertumbuhan gereja tetap relevan dari waktu ke waktu, penerapannya di era modern menuntut adaptasi yang kreatif dan berkelanjutan agar gereja bisa efektif dalam menjawab tantangan dan kebutuhan zaman ini. GBI "The Seed" Yogyakarta menjadi contoh inspiratif bagaimana gereja mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi dan pendekatan kontekstual yang mendalam untuk melayani masyarakat dan mengembangkan jemaat secara berkesinambungan.

## **5. Kesimpulan**

GBI "*The Seed*" Yogyakarta, dalam evaluasi menunjukkan keberhasilan menghadapi tantangan yang dihadapi. Gereja ini telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip tersebut

dengan baik, khususnya dalam penginjilan dinamis, penatalayanan yang efektif, dan pengajaran yang menginspirasi, mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pertumbuhan rohani dan keterlibatan komunitas.

Faktor pendukung ketercapaian Visi dan Misi GBI adalah kepemimpinan yang visioner, struktur organisasi yang fleksibel, dan partisipasi aktif jemaat turut berperan dalam kesuksesan implementasi ini. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan sumber daya keuangan dan tantangan dalam menjangkau generasi muda, yang memerlukan strategi peningkatan lebih lanjut.

Strategi yang disusun berdasarkan temuan ini menekankan pentingnya pelatihan kepemimpinan yang lebih baik, koordinasi antar departemen yang lebih kuat, dan pengembangan strategi inovatif untuk menjangkau generasi muda secara efektif. Dengan menerapkan rekomendasi ini, GBI "*The Seed*" Yogyakarta diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pelayanan mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi, memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan relevansi dalam pelayanan gereja.

Dalam konteks perbandingan historis antara penerapan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja zaman Wagner dengan era modern, penelitian ini juga menyoroti evolusi signifikan dalam pendekatan gereja terhadap teknologi, penjangkauan generasi muda, dan adaptasi dengan budaya lokal. Hal ini menegaskan pentingnya adaptasi terus-menerus terhadap dinamika sosial dan budaya agar gereja tetap efektif dan relevan dalam menyebarkan pesan Injil secara inklusif kepada jemaat dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan panduan berharga bagi GBI "*The Seed*" Yogyakarta dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, sambil terus mengembangkan visi mereka untuk pelayanan yang berdampak besar dan berkelanjutan.

## 6. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi untuk GBI "*The Seed*" Yogyakarta:

1. Meningkatkan pelatihan kepemimpinan untuk mengembangkan bakat kepemimpinan di kalangan jemaat, memperkuat tim kepemimpinan gereja, dan mempersiapkan generasi pemimpin masa depan.
2. Memperkuat koordinasi antar departemen untuk memastikan sinergi dan integrasi program dan kegiatan gereja, meningkatkan efisiensi pelayanan secara keseluruhan.
3. Mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menjangkau generasi muda dengan program dan kegiatan yang relevan serta memperkuat hubungan antarjemaat generasi berbeda.
4. Mengimplementasikan model penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja dengan pendekatan teologi kontekstual, mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan politik di mana gereja beroperasi.
5. Mempertimbangkan alternatif strategi dengan pendapat Wagner tentang penerapan 12 prinsip pertumbuhan gereja dalam era digital, fokus pada pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas penginjilan, pemuridan, dan komunikasi gereja.

## Daftar Pustaka

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.8>
- Dully, S. (2021). Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 5–6. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Hidajat, D. (2010). Gerakan Pertumbuhan Gereja Sejarah dan Perkembangannya Masa Kini dan arah Masa Depan. *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 6(1), 44–45.
- Hutabarat, P. (1999). Strategi Penanaman Gereja-Gereja oleh Yayasan Misi dan Signifikansinya terhadap Pertumbuhan Gereja di GKJMB:(Suatu Studi Historis terhadap Pembukaan Pos-Pos PI di GKJMB).
- Kawangmani, S. (2021). Pengalaman Church Planting di Era Pandemi Covid-19: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan ...*, 2(1), 1–14. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/23>
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Suhatmaji, K. (2024). Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 81–92.
- Tanusaputra, M., Hermanto, Y. P., & Simanjuntak, F. (2021). Gerejayang Bertumbuh Tanpa Baalisme. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(2), 11–23. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i2.81>
- Wagner, C. P. (1996). *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*. 133.
- Wagner, P. (1996). *The Healthy Church*. Ventura:CA:Regal Books, 16–19.
- Woodfield, R. D., & Th, M. (2017). *The eschatological worldview of C . Peter Wagner and the New Apostolic Reformation Supervisor* : April.